

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana merupakan suatu program yang membantu pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera dengan cara perencanaan kehamilan dan sebaliknya menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (setyaningrum,2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%) menggunakan kondom, KB suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), IUD/AKDR sebanyak 1.790.336 (7,4%), MOP sebanyak 118.060 (0,5%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%), Implan sebanyak 1.781.638 (7,4%).(profil kesehatan Indonesia,2019)

Berdasarkan Data dan Informasi Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2018 bahwa Pasangan Usia Subur baik yang merupakan peserta KB Baru maupun Peserta KB Aktif paling banyak menggunakan tercatat sebanyak 7,056,327 peserta dengan rincian masing – masing per metode kontrasepsi AKDR 473.560 (8,73%), MOW sebanyak 294.532 (5,45%), MOP sebanyak 57.385 (3,06%), kondom sebanyak 339.992 (2,22%), implant sebanyak 563.934 (30,44%), suntik sebanyak 4.260.828 (56,46%), pil sebanyak 835.365

(35,46%) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2018)

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) berdasarkan data statistik rutin BKKBN Tahun 2018 pencapaian akseptor KB aktif mencapai 389.953 dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi AKDR 38.267 (20,3%), MOP 339 (0,2%), MOW 7003 (3,7%), implant 32.282 (6,5%), suntik 338.825 (62,6%), pil 32.322 (6,4%), dan kondom 3335 (0,6%). Dari data yang didapat jumlah akseptor KB hormonal suntik yang angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah KB yang lain. (Kesehatan Subang, 2018)

Salah satu metode kontrasepsi modern dengan menggunakan suntik yang paling sering digunakan adalah DMPA (Depo Medroxy Progesteron Acetat) yang berasal dari hormon alamiah progesterone. DMPA diberikan setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg (Hartanto, 2010). Metode kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki efek samping yaitu keputihan, gangguan menstruasi, sakit kepala, penurunan libido, jerawat serta kenaikan berat badan (Affandi, 2012).

Kejadian keputihan dipengaruhi oleh lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan karena ketidakseimbangan hormon dalam tubuh wanita, faktor lain yang mempengaruhi timbulnya leukorea/keputihan fisiologis adalah terjadi karena rangsangan seksual (mendekati ovulasi), menjelang dan sesudah menstruasi. Reaksi Estrogen pada epitel vagina, lactobacillus (Doderlein) dan produksi asam laktat menghasilkan pH vagina yang rendah sampai 3,8-4,5 dan pada level ini dapat menghambat pertumbuhan jamur tetapi dengan pemberian hormon progesteron pada kontrasepsi suntik maka flora vagina berubah sehingga jamur mudah tumbuh di vagina dan menimbulkan keluhan keputihan yang patologi ditandai dengan timbulnya gatal-gatal (Pinem, 2014)

Bahwa dari lama pemakaian kontrasepsi yang lama dapat menyebabkan keputihan

patologis karena adanya kandungan progesteron di dalamnya. Hormon progesteron merangsang penyimpanan glukosa sebagai glikogen. Glikogen di ubah laktobasilus menjadi asam laktat sehingga lingkungan semakin asam yang merupakan tempat tumbuh jamur candida albican yang menyebabkan terjadinya keputihan patologis. (Ari Sulistyawati, 2011).

Dari data Kabupaten Subang 3 Kecamatan yang memiliki cakupan pengguna KB suntik paling tinggi yaitu Sagalaherang sebanyak 5.862 dari 12.792 Pasangan Usia Subur (PUS), Jalan Cagak sebanyak 6.456 dari 13.472 Pasangan Usia Subur (PUS) dan Serangpanjang sebanyak 7.727 dari 12.540

Setelah dilakukan survey di 3 PMB yang ada di Kecamatan serangpanjang, data dari kunjungan januari s/d November 2020 di PMB Nita Lisdiyanti 125 akseptor, PMB cindi 91 Akseptor, dan PMB Murwanti 79 akseptor. Berdasarkan data di atas PMB Nita Lisdiyanti yang memiliki jumlah kunjungan terbanyak untuk suntik KB.

Berdasarkan peneliti Luluk Nur Fakhidah 2015 responden yang diteliti, terdapat 21 responden (70 %) yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 6 bulan dan terdapat 17 orang mengalami keputihan dan 4 orang tidak mengalami keputihan. Responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan kurang atau sama dengan 6 bulan sebanyak 9 responden (30 %), dari 9 responden tersebut yang tidak mengalami keputihan sebanyak 6 orang dan yang mengalami keputihan sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan ada pengaruhnya terhadap kejadian keputihan.

Menurut penelitian Idha Farahdiba (2017), yang berjudul "Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan nilai $p = 0,044 < 0,05$. Lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dikategorikan menjadi 2 yaitu kurang dari atau sama

dengan 6 bulan dan akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan lebih dari 6 bulan. Ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor aktif di Puskesmas Batua Makassar. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah responden 30 orang. Responden dengan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 6 bulan adalah 21 responden (70 %) sedangkan responden dengan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan kurang atau sama dengan 6 bulan adalah 9 responden (30%). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah reponden terbanyak adalah responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 6 bulan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September-oktober di PMB Nita Lisdiyanti melalui data Buku Register KB pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dengan total 10 orang responden, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar akseptor dengan lama pemakaian > 6 bulan sebanyak 6 responden yaitu 4 responden mengalami keputihan dan 2 responden tidak mengalami keputihan serta 4 responden dengan lama pemakaian \leq 6 bulan yaitu 3 responden tidak mengalami keputihan dan 1 responden mengalami keputihan.

Dari data diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat”.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keputihan di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Subang Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat
- b. Mengetahui gambaran keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat
- c. Mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kejadian keputihan pada penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan tambahan informasi bagi yang akan meneliti tentang pengaruh yang ditimbulkan dari pemakaian kontrasepsi jenis hormonal.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi dipergustakaan Universitas Ngudi Waluyo

3. Manfaat Praktik Penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan lama kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keputihan dan dapat dimanfaatkan petugas untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai program keluarga berencana dan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat dan aman untuk digunakan oleh masyarakat.